

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batak Angkola merupakan salah satu sub suku dari etnis Batak yang mendiami wilayah Tapanuli Selatan, khususnya di Kecamatan Padang Bolak, Sumatera Utara. Suku Batak Angkola terdiri dari berbagai marga seperti Harahap, Siregar, Daulay, Dalimunthe, Rambe dan lainnya. Masyarakat ini dikenal memiliki sistem kekerabatan *patrilineal* dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perkawinan, pewarisan, dan pelaksanaan upacara adat.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak Angkola menjunjung falsafah *Dalihan Na Tolu*, sebagaimana dijelaskan oleh Desniati Harahap dalam Jurnal Studi Agama-agama Vol. XII, No. 1 (2016:122). *Dalihan Na Tolu* merupakan falsafah hidup orang Batak Angkola yang digambarkan dengan tiga tungku api. *Dalihan Na Tolu* terdiri dari tiga unsur penting yaitu: *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru*, yang berfungsi sebagai struktur sosial dan tata relasi masyarakat. Tradisi ini telah diwariskan turun-temurun dan masih diterapkan hingga kini, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pelaksanaan upacara adat.

Meski falsafah ini masih dijalankan, perkembangan zaman menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Generasi muda di beberapa wilayah, termasuk Padang Bolak, cenderung lebih tertarik pada budaya modern sehingga keterlibatan mereka dalam memahami dan menerapkan adat mulai

berkurang. Tidak hanya dari segi partisipasi, tetapi juga dari segi pemahaman terhadap makna dan fungsi dari setiap unsur adat yang dijalankan. Jika kondisi ini terus berlangsung, nilai-nilai budaya Batak Angkola dikhawatirkan akan semakin melemah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan peran generasi muda dalam melestarikan nilai dan praktik adat sebagai bagian dari upaya menjaga identitas budaya Batak Angkola.

Salah satu bentuk pelestarian adat yang tetap bertahan hingga saat ini adalah upacara adat *Margondang*, yaitu rangkaian upacara yang biasanya digelar dalam pesta pernikahan berskala besar. Diana Riski Sapitri Siregar, dkk dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 2. No.1 (2022:5), *Margondang* merupakan bagian dari rangkaian besar *horja godang* yang diselenggarakan dalam berbagai konteks adat, seperti pesta pernikahan. Dalam pelaksanaannya, *horja godang* maupun *Margondang* melibatkan berbagai unsur seni pertunjukan, meliputi musik *gondang* yang dimainkan menggunakan alat musik tradisional seperti *gondang*, *saruling*, *ogung*, dan *tali sayat*, serta tarian adat yang dikenal sebagai *tortor*.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Nada Putri Rohana dalam Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan Vol 8. No. 2 (2022:167) menambahkan bahwa *Margondang* mencakup berbagai rangkaian upacara seperti *maronang-onang*, *manortor*, dan *manghoras-horasi*. Dalam keseluruhan rangkaian ini, *tortor* memiliki peran penting sebagai media ekspresi adat, penyampaian doa, serta simbol penghormatan kepada berbagai pihak dalam struktur sosial masyarakat Batak Angkola.

Dalam pelaksanaan upacara adat Batak Angkola, keberadaan *Margondang* selalu berkaitan dengan *manortor* yang terdiri atas beberapa kelompok penari, salah satunya adalah *tortor Naposo Nauli Bulung*. Tarian ini dibawakan oleh generasi muda dan menjadi simbol kebersamaan serta media pelibatan *naposo* dalam adat. Namun demikian, tidak semua generasi muda memahami secara mendalam fungsi-fungsi yang terkandung dalam *tortor* tersebut, sehingga pelaksanaannya seringkali hanya dipahami sebagai rutinitas tanpa penghayatan makna.

Menurut Sindi Melani Hasibuan dan Herlinda Mansyur (2024:160), *Tortor Naposo Nauli Bulung* tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana pewarisan nilai budaya, penguatan identitas sosial, dan perekat hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *tortor* memiliki berbagai fungsi yang kompleks dan saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat.

Temuan lain dari Dewi Hartini Zannah dan Alfisyah Nurhayati (2025:17) menegaskan bahwa *Tortor Naposo Nauli Bulung* berfungsi sebagai media pembelajaran nilai-nilai sosial seperti penghormatan, keharmonisan, dan kerja sama. Dengan demikian, tarian ini memiliki fungsi pendidikan yang penting dalam membentuk karakter generasi muda.

Namun, dalam praktiknya, belum semua fungsi tersebut dipahami secara utuh oleh masyarakat, khususnya generasi muda, sehingga terdapat kecenderungan terjadinya penyempitan makna terhadap *tortor* hanya sebagai bagian dari pelengkap upacara. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik budaya dengan pemahaman terhadap nilai dan fungsi yang terkandung di dalamnya.

Lebih lanjut, Derhani dan Kadir (2024:10) menyatakan bahwa *Tortor Naposo Nauli Bulung* juga memiliki fungsi sebagai penghormatan kepada leluhur, simbol doa, serta sarana pemersatu sosial. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa *tortor* memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan adat dan budaya masyarakat Batak Angkola.

Sejalan dengan itu, Egita Dwisari Indrian, dkk (2024:84) menekankan bahwa keterlibatan generasi muda sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisional. Namun, keterlibatan tersebut perlu didukung oleh pemahaman yang baik agar nilai-nilai budaya tidak hanya dijalankan, tetapi juga dimaknai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dilakukan penelitian guna mengkaji bagaimana fungsi *Tortor Naposo Nauli Bulung* masih berperan dalam kehidupan masyarakat saat ini, khususnya dalam konteks upacara adat *Margondang* di Kecamatan Padang Bolak. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada fungsi *tortor Naposo Nauli Bulung*, dengan ini penulis mengambil judul: ***“Fungsi Tortor Naposo Nauli Bulung dalam Upacara Adat Margondang pada Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Padang Bolak”***. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana fungsi-fungsi budaya dalam tarian ini dijalankan, diwariskan, dan dipertahankan di tengah tantangan zaman serta keterlibatan generasi muda yang semakin menurun.

B. Identifikasi Masalah

Sebagai dasar dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, identifikasi masalah yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Belum adanya pemahaman yang mendalam mengenai fungsi *Tortor Naposo Nauli Bulung* dalam upacara adat *Margondang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Padang Bolak.
2. Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap fungsi *Tortor Naposo Nauli Bulung* sebagai bagian dari pelestarian adat.
3. Belum ditemukan kajian ilmiah yang secara khusus membahas fungsi *Tortor Naposo Nauli Bulung* dalam upacara adat *Margondang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Padang Bolak.
4. Belum adanya pendokumentasi mengenai fungsi *Tortor Naposo Nauli Bulung* dalam upacara adat *Margondang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Padang Bolak.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini membatasi pembahasan pada aspek :

Fungsi *tortor Naposo Nauli Bulung* dalam upacara adat *Margondang* pada masyarakat Batak Angkola di kecamatan Padang Bolak.

D. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian, rumusan masalah berperan sebagai pedoman utama dalam mencari jawaban terhadap permasalahan yang diangkat. Rumusan masalah harus dirumuskan dengan jelas agar penelitian memiliki fokus yang terarah dan sistematis.

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini berusaha untuk menjawab beberapa pertanyaan utama terkait fungsi *tortor Naposo Nauli Bulung* dalam upacara adat *Margondang* di Kecamatan Padang Bolak. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Bagaimana fungsi *Tortor Naposo Nauli Bulung* dalam upacara adat *Margondang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Padang Bolak? ”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fungsi *tortor Naposo Nauli Bulung* dalam konteks upacara adat pernikahan *Margondang* di Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah : Mendeskripsikan fungsi *Tortor Naposo Nauli Bulung* dalam upacara adat *Margondang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Padang Bolak.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hasil atau kontribusi yang diharapkan dari suatu penelitian, baik dalam ranah teori maupun praktik. Manfaat ini menunjukkan

bagaimana penelitian dapat memberikan dampak bagi ilmu pengetahuan, masyarakat, serta pihak-pihak yang berkepentingan.

Manfaat penelitian ini merupakan hasil dari pengamatan dan deskripsi yang dilakukan oleh peneliti terhadap fungsi *tortor Naposo Nauli Bulung* dalam upacara adat *Margondang* pada masyarakat Batak Angkola Di Kecamatan Padang Bolak.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

- a. Menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang ingin mendalami tari tradisional Batak Angkola dalam konteks adat *Margondang*.
- b. Memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fungsi dan makna *tortor Naposo Nauli Bulung*, sehingga dapat meningkatkan kesadaran kolektif untuk melestarikan tradisi ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian *tortor Naposo Nauli Bulung*, baik dari segi akademis, budaya, maupun sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda dalam menghargai dan melestarikan warisan budaya daerah.